

Edukasi Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di SDN 1 Tataaran 1

Deviana Pratiwi Munthe¹, Bintang Sri Rejeki Panjaitan², Grace L.D. Lingga³

^{1,2,3} Universitas Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia
E-mail: devianamunthe@unima.ac.id;

Abstrak

Pendidikan seksualitas komprehensif memiliki peran penting dalam membekali generasi muda agar dapat menjalani kehidupan yang aman serta produktif. Pendidikan ini merupakan bentuk pembelajaran yang membantu anak dalam memahami serta mengelola persoalan yang terkait dengan dorongan seksual. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk memberikan pemahaman mengenai pendidikan seksual kepada siswa kelas IV, V, dan VI di SDN 1 Tataaran 1, Kecamatan Tondano Selatan, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, dengan jumlah peserta 45 orang. Metode pelaksanaan meliputi ceramah, diskusi, serta tanya jawab yang didukung dengan media video edukasi melalui laptop dan LCD. Hasil kegiatan menunjukkan adanya respons positif baik dari guru maupun siswa, yang tercermin dari antusiasme siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian penyuluhan. Berdasarkan evaluasi, ditemukan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas, ditunjukkan melalui kemampuan peserta menjawab pertanyaan pasca kegiatan. Melalui program ini diharapkan anak-anak lebih siap menghadapi perubahan seksual pada dirinya serta mampu menjaga kesehatan tubuh secara optimal.

Kata Kunci: Sosialisasi; pencegahan; kekerasan seksual, anak, usia dini

Abstract

Comprehensive sexuality education has an important role in equipping the young generation to live a safe and productive life. This education is a form of learning that helps children understand and manage problems related to sexual urges. This community service activity was carried out to provide an understanding of sexual education to students in grades IV, V, and VI at SDN 1 Tataaran 1, South Tondano District, Minahasa Regency, North Sulawesi, with a total of 45 participants. The implementation method includes lectures, discussions, and questions and answers supported by educational video media through laptops and LCD. The results of the activity showed a positive response from both teachers and students, which was reflected in the enthusiasm of students in participating in the entire series of counseling. Based on the evaluation, it was found that there was an increase in students' knowledge about reproductive health and sexuality, shown through the ability of participants to answer post-activity questions. Through this program, it is hoped that children will be better prepared to face sexual changes in themselves and be able to maintain optimal body health.

Keywords: *Socialization; prevention; sexual violence, children, early childhood*

PENDAHULUAN

Salah satu tindak kejahatan yang menjadi fenomena akhir-akhir ini adalah kekerasan seksual terutama terjadi terhadap anak-anak. Anak adalah anugerah yang tak ternilai yang dikaruniakan oleh Tuhan pada setiap pasangan manusia untuk dipelihara, dilindungi, dan dididik dengan baik. Ia adalah manusia yang mempunyai kemampuan fisik, mental, dan sosial yang masih terbatas untuk mengatasi berbagai resiko dan bahaya yang dihadapinya dan juga secara otomatis masih bergantung pada pihak-pihak lain terutama anggota keluarga yang berperan aktif untuk melindungi dan menjaganya. Perlindungan terhadap hidup dan penghidupan anak masih menjadi tanggung jawab kedua orangtua, keluarganya, masyarakat, dan juga negara. Perlindungan ini dapat berupa pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Tidak hanya itu, perlindungan yang diberikan terhadap seorang anak juga dapat berupa perlindungan terhadap kondisi psikologis atau mental dari anak yaitu terutama perkembangan kejiwaannya (Azizah Tulfauziah et al., 2024).

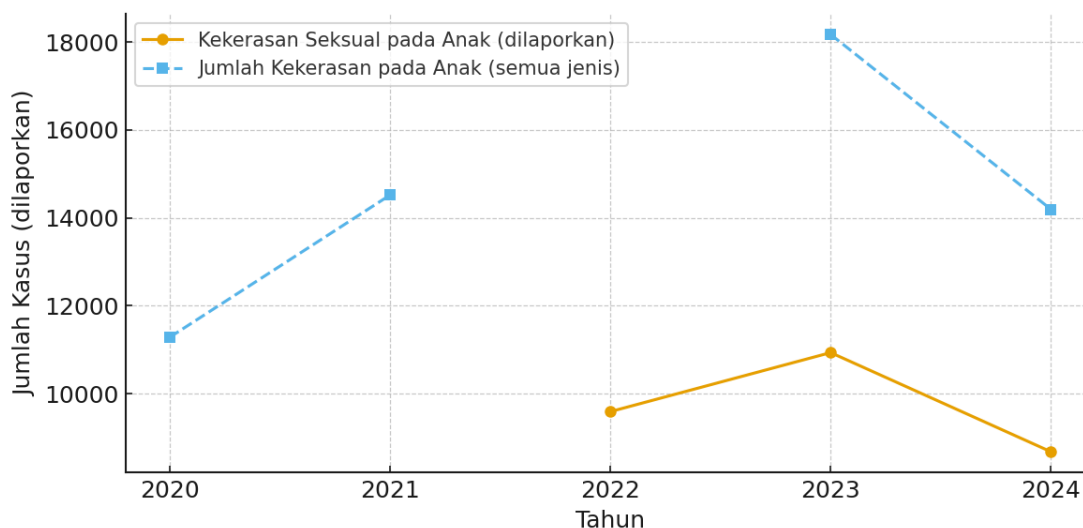
Kekerasan seksual pada anak dapat terjadi di waktu, tempat dan pelaku yang tak terduga. Namun

pelaku kekerasan seksual pada anak umumnya adalah orang yang dikenal anak (66%) termasuk orang tuanya sendiri (7,2%) (Paramastri, 2010: h.2). Fakta tersebut menunjukkan bahwa pelaku kekerasan seksual pada anak kebanyakan bukan dari orang lain yang belum pernah dikenal anak melainkan sebaliknya. Huraerah (2012) menjelaskan bahwa kekerasan seksual sering terjadi di rumah (48%), tempat umum (6,1%), sekolah (4,1%), tempat kerja (3,0%), lain-lain (0,4%). Hal ini menunjukkan bahwa rumah merupakan tempat yang pada umumnya sering dijadikan tempat kekerasan tersebut (Wismayanti et al., 2019).

Dampak yang ditimbulkan dari kekerasan seksual pada anak dapat berupa gangguan fisik, psikologis, bahkan sosialnya. Adanya luka atau robek pada selaput dara merupakan dampak pada fisiknya. Kemudian trauma mental, rasa takut, malu, kekhawatiran yang berlebihan bahkan keinginan untuk mengakhiri hidupnya adalah dampak pada psikologinya (Noviana, 2015). Komnas Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan bahwa kasus pelecehan seksual terhadap anak data terjadi 2.726 kasus pelecehan seksual

seksual terhadap anak sejak Maret 2020 hingga Juli 2021, lebih dari setengahnya 52% didominasi oleh pelecehan seksual anak dibawah umur. Berdasarkan Gambar 1. menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak masih menjadi permasalahan serius di Indonesia. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak

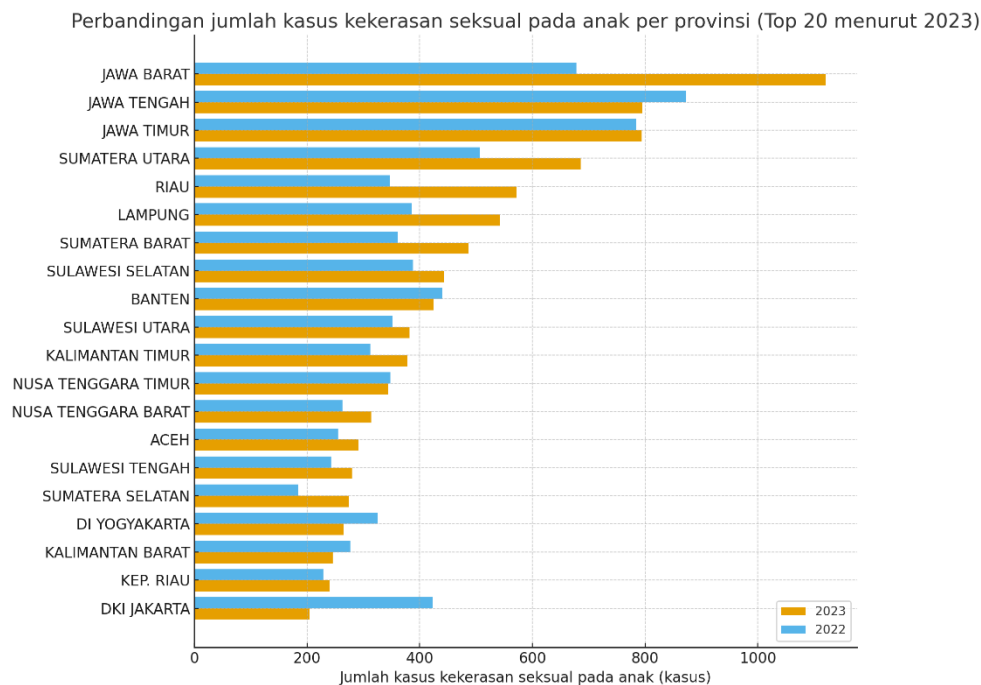
11.278 kasus, kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 14.517 kasus. Sementara itu, kasus kekerasan seksual pada anak mencapai 9.588 kasus pada tahun 2022, meningkat menjadi 10.932 kasus pada tahun 2023, dan kembali menurun pada tahun 2024 dengan jumlah 8.674 kasus.



Gambar 1. Sebaran Kasus Kekerasan Seksual pada Anak di Indonesia (2020-2024)
Sumber: SIMFONI-PPA (Kemen PPPA)

Gambar 2. menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak mengalami variasi yang cukup signifikan antar provinsi. Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah tercatat sebagai provinsi dengan angka kasus tertinggi pada tahun 2023, sementara beberapa provinsi di kawasan timur Indonesia relatif memiliki jumlah kasus lebih rendah. Jika dibandingkan dengan tahun 2022,

terlihat adanya peningkatan kasus di sejumlah provinsi besar, meskipun beberapa daerah mengalami penurunan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kasus kekerasan seksual anak masih menjadi permasalahan serius di berbagai wilayah, dengan konsentrasi kasus yang lebih dominan di provinsi berpenduduk padat .



Gambar 2. Sebaran Kasus Kekerasan Seksual pada Anak Per-20 Provinsi Teratas untuk Tahun 2022-2023

Sumber: SIMFONI-PPA (Kemen PPPA)

Berdasarkan wawancara dengan guru di SD Negeri 1 Tataaran I tidak ada kegiatan terkait yang berhubungan dengan pencegahan kekerasan seksual pada anak. Meskipun hingga saat ini belum ada laporan kasus pelecehan seksual berat yang terjadi di SD Negeri 1 Tataaran I, namun tidak membuat berkurangnya resiko pelecehan seksual pada siswa di SD Negeri 1 Tataaran I. Kemungkinan terjadinya pelecehan seksual pada

siswa semakin besar apabila didasarkan pada data kasus kekerasan terhadap anak yang meningkat setiap tahunnya (Amalia et al., 2018; Wajdi & Arif, 2021). Adapun lokasi kegiatan dilakukannya PkM ini berada di SDN 1 Tataaran 1, Kelurahan Tataaran 1 Tondano Selatan; Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Gambar 3. berikut ini menunjukkan lokasi kegiatan dilakukannya PkM.



Gambar 3. Peta Letak SD Negeri 1 Tataaran 1
(Sumber: *Google Map*)

METODE

Kegiatan PKM dilaksanakan dengan menggunakan metode sosialisasi setiap kegiatan yang akan dilakukan kepada guru dan siswa/i, pembuatan poster lomba, persiapan ruangan/ tempat kegiatan lomba, acara lomba, penilaian lomba, dan pemberian hadiah kepada pemenang lomba. Adapun tahapan dari metode pelaksanaan kegiatan PKM ini diuraikan sebagai berikut:

1. Melakukan diskusi dan sosialisasi akan pendidikan dan edukasi seks dini pada anak (Dewiani et al., 2020). Diskusi ini terlebih dahulu dilakukan dengan kepala sekolah/ Guru BP di SDN 1 Tataaran 1.
2. Melakukan penyuluhan dan edukasi akan pencegahan kekerasan seksual pada anak diantaranya: (a). Menyampaikan ujaran yang

mendiskriminasi atau melecehkan tampilan fisik, kondisi tubuh, atau identitas gender korban, (b). Menyentuh, mengusap, meraba, memeluk atau mencium tubuh orang lain tanpa izin, (c) Membuka pakaian korban tanpa persetujuan, (d). Mengintip atau dengan sengaja melihat korban yang sedang melakukan aktivitas pribadi atau pada ruang pribadi, (e). Menyampaikan rayuan, lelucon atau siulan yang bernuansa seksual pada korban, dan (f). Mengambil, merekam, dan menyebarkan foto atau rekaman audio, dan rekaman visual korban tanpa persetujuan (Gracesela Sondang Sormin et al., 2023; Rahmawati & Khamdani, 2021). Gambar 4. Menunjukkan penyuluhan dan edukasi yang dilakukan kepada siswa/i SDN 1 Tataaran 1 .



Gambar 4. Penyuluhan dan Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual di SDN 1 Tataaran 1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penyuluhan dan edukasi pencegahan kekerasan seksual, maka tahap berikutnya adalah dilakukan diskusi terhadap siswa/ i SDN 1 Tataaran 1. Diskusi ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi respon dari setiap

siswa/i setelah dilakukan sosialisasi dan pengenalan dini akan seksual dalam lingkungan sekitar mereka, sekolah dan keluarga. Gambar 5. menunjukkan antusias dari setiap siswa/ i yang ingin bertanya akan materi yang telah dipaparkan.



Gambar 5. Diskusi dan Tanya Jawab dengan Siswa/i Pencegahan Kekerasan Seksual

Setelah diskusi dan tanya jawab dilakukan terhadap siswa/i, hal berikutnya dilakukan refleksi dan pemutaran video kepada

siswa/ i, tujuannya agar mereka semakin mampu merefleksikan setiap materi, pembahasan, dan diskusi yang sudah di

lakukan. Gambar 6. menunjukkan kegiatan refleksi yang dilakukan terhadap siswa/ i dimana terlihat setiap siswa/ i

begitu menikmati kegiatan yang dilakukan.



Gambar 6. Kegiatan Refleksi dengan Siswa/ i setelah dilakukan Sosialisasi dan Edukasi akan Pencegahan Kekerasan Seksual

Dari kegiatan ini diperoleh bahwa pengenalan dini, sosialisasi, dan edukasi akan pencegahan seksual sangat perlu dilakukan kepada anak-anak saat usia dini tujuannya agar setiap dari pada mereka memiliki pengetahuan dan sikap ke hati-hatian akan setiap kondisi dari sekitar mereka (Irsyad, 2019; Munthe, 2022; Munthe & Manoppo, 2020). Melalui penyampaian edukasi yang menarik dan interaktif sejak dini, anak-anak diharapkan memperoleh pemahaman dan sikap yang tepat mengenai pentingnya pencegahan kekerasan seksual, langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk melindungi diri, serta pengenalan

bentuk-bentuk kekerasan seksual melalui media visual maupun audio (Hardiyanti, 2023; Irsyad, 2019; Situmorang, 2020).

Setelah kegiatan lomba selesai dilakukan maka dilakukan photo Bersama dengan pemenang lomba. Gambar 6. menunjukkan photo bersama yang dilakukan dengan Kepala sekolah, Bapak/ Ibu Guru SD Negeri 1 Tataaran 1, mahasiswa dan Tim PkM . Dari kegiatan yang dilakukan ini diharapkan nantinya para siswa/ i memiliki pemahaman dan edukasi yang baik akan upaya pencegahan kekerasan seksual di usia dini mereka.



Gambar 11. Photo Bersama Kepala sekolah, Bapak/ Ibu Guru SD Negeri 1 Tataaran 1, mahasiswa dan Tim PkM

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan di SD Negeri 1 Tataaran 1 dengan tema Edukasi Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak menunjukkan sikap siswa/i yang antusias, senang, dan aktif dalam mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan. Dengan kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran siswa/i secara signifikan akan pencegahan kekerasan seksual di usia dini sehingga dapat melindungi diri mereka dari setiap kejahatan seksual yang terjadi di lingkungan sekitar mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Kepala Sekolah SDN 1 Tataaran 1, Bapak/ Ibu Guru SMP SDN 1 Tataaran 1, siswa/ i SDN 1 Tataaran 1, Mahasiswa/ i yang terlibat dalam kegiatan PkM ini, dan LPPM-UNIMA atas kerjasamanya dalam pelaksanaan PKM ini.

REFERENSI

Amalia, E., Afdila, F. L., & Andriani, Y. (2018). Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 5(2). <https://doi.org/10.33653/jkp.v5i2.125>

- Azizah Tulfauziah, Latifah Salsabila, Rani Sugiarti, Suci Amalia, & Wismanto Wismanto. (2024). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2). <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.210>
- Dewiani, K., Purnama, Y., & Yusanti, L. (2020). Pendidikan Seks Dini Dan Kesehatan Reproduksi Anak Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 17(2). <https://doi.org/10.33369/dr.v17i2.10061>
- Gracesela Sondang Sormin, Heriyanti, Kartina Pakpahan, Lilis Suriani Pane, & Dela Septiana Pinayungan. (2023). Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Anak di SD Kota Medan. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 4(2). <https://doi.org/10.22225/juinhum.4.2.7597.300-307>
- Hardiyanti, D. (2023). Upaya Pengenalan Seks Usia Dini untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak. *Manggali*, 3(1). <https://doi.org/10.31331/manggali.v3i1.2516>
- Irsyad, M. (2019). Pendidikan Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1). <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1374>
- Munthe, D. P. (2022). Hubungan Teman Sebaya terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Dalam Pencegahan HIV/AIDS di SMA Raksana Medan. *Malahayati Nursing Journal*, 4(8). <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i8.6744>
- Munthe, D. P., & Manoppo, J. E. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dengan Pencegahan Keputihan di SMAN 2 Tondano. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3).
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1). <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.87>
- Rahmawati, A., & Khamdani, F. (2021). Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 7-9 Tahun di SD Negeri Glawan Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 3(1). <https://doi.org/10.26714/jpmk.v3i1.6858>
- Situmorang, P. R. (2020). Pengaruh Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah Dalam Mencegah Kekerasan Seksual. *Jurnal Masohi*, 1(2). <https://doi.org/10.36339/jmas.v1i2.355>
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3). <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>
- Wismayanti, Y. F., O'Leary, P., Tilbury, C., & Tjoe, Y. (2019). Child sexual abuse in Indonesia: A systematic

review of literature, law and policy.
In *Child Abuse and Neglect* (Vol.
95).
<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.104034>